

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 3.5.2 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan bisnisnya sektor pertambangan bertumpu pada kesetabilan harga jual hasil tambangnya, mengingat lagi akan dinamisnya perubahan harga acuan dunia yang naik turun (dinamis), membuat tidak sedikit perusahaan pertambangan yang mengalami kesulitan pada saat merosotnya harga acuan dunia, demikian juga beban pokok penjualan yang harus ditanggung perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha sangat besar bahkan merugi jika harga acuan dunia sedang tidak stabil. Manajemen perlu menilai apakah peristiwa atau kondisi ini, baik secara individu maupun kolektif, dapat menimbulkan keraguan yang signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan sebagai *Going Concern* atau, dalam kasus yang parah, apakah asumsi *Going Concern* masih sesuai sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern*. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *Going Concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Perusahaan dalam bidang pertambangan, yang memiliki hasil tambang yang sangat melimpah terdiri dari minyak bumi, batu bara, timah, emas, dll. Hampir di seluruh wilayah Indonesia ditemukan hasil tambang yang berbeda-beda. Namun pada saat harga jual yang tidak pasti (merosot tajam), seluruh perusahaan tambang di dunia, dihadapi dengan kondisi yang tidak terduga disebabkan oleh perubahan harga yang membuat adanya beban yang lebih besar dan harus ditanggung perusahaan dari hasil olahan pertambangan, salah satunya perusahaan tambang di Indonesia.

Opini audit *Going Concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang sudah ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada sebelumnya bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam

mempertahankan hidupnya (Putu, N. et al 2017). Opini *Going Concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Kelangsungan hidup bisnis ini selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistik selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha (sebagai contoh basis kelangsungan usaha tidak relevan untuk beberapa laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu basis pajak dalam yuridiksi tertentu) (Idawati W, 2017).

Dalam menetapkan pemberian opini audit *Going Concern*, auditor perlu mempertimbangkan apakah perusahaan terdapat ketidakpastian dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akibat menerima opini audit *Going Concern* beberapa perusahaan telah di *delist* dari pasar modal. Pada tahun 2017 dalam laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI), melakukan *delisting* pada perusahaan tambang yaitu, PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) karena dinilai akibat keraguan atas kelangsungan usahanya (*Going Concern*). Pada peristiwa ini dapat dilihat bahwa opini audit atas kewajaran laporan keuangan tidaklah cukup, oleh karena itu untuk melakukan upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah, dengan mengeluarkan opini audit *Going Concern*.

Auditor sebagai mediator antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) dipercaya mampu menghubungkan kepentingan keduanya. Auditor memiliki tugas untuk memberikan penilaian atas laporan keuangan yang sudah disajikan oleh agent tentang kewajaran laporan keuangan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 200, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah memperoleh keyakinan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini yang

dikeluarkan auditor juga digunakan oleh pihak shareholder untuk pengambilan keputusan investasinya.

Kejadian yang terjadi pada perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk yang memiliki risiko gagal bayar (*default*) pada utang-utangnya di kuartal 1 2012. Pengaruh yang signifikan dari penurunan harga acuan batubara dunia yang menurun sangat tajam. Penurunan tajam harga batubara dunia dari US\$ 140 per ton di awal tahun 2011 turun tajam dibawah US\$ 90 per ton. Terdapat 3 perusahaan Bakrie yang mencatatkan utang terbesar yaitu PT Bakrie & Brothers Tbk, yang memiliki utang sebesar Rp 8,6 triliun dengan jatuh tempo pada tahun 2012 sebesar Rp. 2,3 triliun. Selanjutnya PT Bumi Resource Tbk yang mencatatkan memiliki utang sebesar US\$ 3,69 miliar yang akan jatuh tempo pada tahun 2012 sebesar US\$ 62 juta.

Pada fenomena diatas PT Bakrie & Brother Tbk dan PT Bumi Resources Tbk memiliki total utang yang besar jika dibandingkan dengan total ekuitas perusahaanya, dan masih banyak lagi perusahaan pada sektor pertambangan yang memiliki utang yang besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaanya, serta mencatatkan kerugian setiap tahunnya tetapi tidak menerima opini audit *Going Concern*.

Menurut A. Fathonah (2016) Kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, laporan keuangan perusahaan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Penelitian Citra (2017) menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Bertentangan dengan hasil penelitian dari Dewi & Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Dalam Pernyataan Standar Auditing 30 (2001), indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tidak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *Going Concern*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya dalam Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *Going Concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *Going Concern* suatu perusahaan.

Suharsono S. (2018) meneliti analisis pengaruh kualitas audit, *Debt Default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

Menurut Fauzi dan Suhadak (2015) Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mencerminkan semakin luasnya jangkauan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena terjadi peningkatan terhadap aset atau penjualan perusahaan. Salah satu pengukur pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga cenderung memperoleh opini audit *Going Concern*.

Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik akan membuat perusahaannya maju dan menarik para pemakai laporan keuangan (Putri R. V. & Sary 2017).

Pertumbuhan perusahaan, pemberian opini *Going Concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditor pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Dalam penelitian Hati P. I & Rosini I (2017) mengatakan ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2018). Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Terdapat persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu menggunakan variabel *Debt Default* dan pertumbuhan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Suharsono (2018), **pertama** perbedaan sektor perusahaan merupakan saran dari peneliti terdahulu untuk memperluas populasi sektor perusahaan, yaitu pada penelitian ini akan meneliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. **Kedua**, terdapat perbedaan waktu penelitian dari peneliti sebelumnya yaitu tahun 2016-2020, sedangkan pada peneliti sebelumnya menggunakan tahun 2009-2011. Alasan perbedaan tahun penelitian, yaitu untuk mendapatkan hasil terbaru karena menggunakan data terbaru. **Ketiga**, terdapat perbedaan variabel yaitu, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel kualitas audit yang dimana pada variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, sehingga penulis memutuskan untuk mengganti variabelnya dengan *financial distress*.

#### 4.5.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tidak sedikit perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki utang yang besar melebihi total ekuitas perusahaannya, serta mengalami kerugian setiap tahunnya tetapi tidak mendapatkan opini audit *Going Concern*.
2. Terpadat perusahaan yang menerima opini audit *Going Concern*, yang berakibat penghapusan dari papan listing Bursa Efek Indonesia, bahkan berakhir dengan pailit.
3. Terdapat perusahaan yang memiliki masalah keuangan sehingga mendapat status *Debt Default*, yang dapat mengindikasikan arus kas negatif, dan gagal bayar kewajibannya, yang berarti adanya dugaan kebangkrutan serta keraguan pada kelangsungan hidupnya.
4. Jika dilihat dari pertumbuhan perusahaan, banyak perusahaan pertambangan yang beban penjualan lebih besar dibandingkan laba penjualan, hal ini dapat meningkatkan kerugian yang ditanggung perusahaan, dan berakibat mengalami masalah dalam pertumbuhan perusahaannya.

#### 5.5.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini menguji Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, and Company Growth* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
2. Perusahaan yang di teliti adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
3. Variabel independent pada kajian ini adalah *Financial Distress, Debt Default, and* Pertumbuhan perusahaan.
4. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

#### 6.5.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan audit *Going Concern* ?

2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?
3. Apakah Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?

### 7.5.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

### 8.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sesuai bidang ilmu audit faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori audit.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya bidang audit dengan memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, dan Pertumbuhan perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan

dengan penelitian selanjutnya. Dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai refresi mengembakan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

### Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan terkait pemberian opini *Going Concern* yang diberikan oleh auditor pada perusahaan.

## 9.5.2 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi disusun berdasarkan urutan beberapa bab secara sistematis sehingga antara satu bab dengan bab lainnya memiliki hubungan yang erat. Adapun sistematis penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan apa latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka yang dijadikan acuan kerangka pemikiran dalam membahas masalah terkait, berisi teori-teori yang mendukung untuk menjawab masalah, literatur penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai gambaran objek penelitian, desain penelitian, bagaimana metode yang digunakan dalam pengambilan sampel, menjelaskan variabel independen, dependen dan pengukuran yang digunakan, teknik pengolahan dan analisis data yang dipakai, serta bagaimana teknik pengujian hipotesis nya.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini terkait dengan pengujian hipotesis dan penyajian hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, serta pembahasan dengan menggunakan analisis teori yang terkait.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan keterbatasan keterbatasan dalam penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

